



BAHAN AJAR DIKLAT KEPEMIMPINAN TINGKAT III

AGENDA SELF MASTERY

WAWASAN KEBANGSAAN

Nana Rukmana D. Wirapraja



LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Dalam era global yang dinamis dan dalam rangka menyambut masyarakat ekonomi ASEAN, pemerintah Indonesia dituntut untuk mampu mengembangkan diri dan meningkatkan daya saing. Dengan adanya tuntutan ini, maka mau tidak mau pemerintah Indonesia harus mempersiapkan segala sesuatunya agar dapat berkompetisi dengan negara – negara lain. Untuk itu, salah satu faktor penting dalam peningkatan daya saing dan pembangunan nasional adalah kualitas pengembangan kompetensi pejabat instansi pemerintah melalui pendidikan dan pelatihan Kepemimpinan (Diklatpim). Sedangkan salah satu faktor kunci keberhasilan penyelenggaraan Diklatpim adalah kualitas isi bahan ajar.

Pembelajaran dalam Diklatpim terdiri atas lima agenda yaitu Agenda Self Mastery, Agenda Diagnosa Perubahan, Agenda Inovasi, Agenda Membangun Tim Efektif dan Agenda Proyek Perubahan. Setiap agenda terdiri dari beberapa mata diklat yang berbentuk bahan ajar. Bahan ajar Diklatpim merupakan acuan minimal bagi para pengajar dalam menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta Diklatpim terkait dengan isi dari bahan ajar yang sesuai agenda dalam pedoman Diklatpim. Oleh karena bahan ajar ini merupakan produk yang dinamis, maka para pengajar dapat meningkatkan pengembangan

inovasi dan kreativitasnya dalam mentransfer isi bahan ajar ini kepada peserta Diklatpim. Selain itu, peserta Diklatpim dituntut kritis untuk menelaah isi dari bahan ajar Diklatpim ini. Sehingga apa yang diharapkan penulis, yaitu pemahaman secara keseluruhan dan kemanfaatan dari bahan ajar ini tercapai.

Akhir kata, kami, atas nama Lembaga Administrasi Negara, mengucapkan terima kasih kepada tim penulis yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan pengayaan terhadap isi dari bahan ajar ini. Kami berharap budaya pengembangan bahan ajar ini terus dilakukan sejalan dengan pembelajaran yang berkelanjutan (*sustainable learning*) peserta. Selain itu, kami juga membuka lebar terhadap masukan dan saran perbaikan atas isi bahan ajar ini. Hal ini dikarenakan bahan ajar ini merupakan dokumen dinamis (*living document*) yang perlu diperkaya demi tercapainya tujuan jangka panjang yaitu peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang berdaya saing. Demikian, selamat membaca dan membedah isi bahan ajar ini. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 2015

Kepala LAN RI,

Dr. Adi Suryanto, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I WAWASAN KEBANGSAAN	1
A. Deskripsi.....	1
B. Pengertian	1
C. Konsepsi Kebangsaan Indonesia.....	2
D. Wawasan kebangsaan dan Tantangannya	4
E. Peningkatan kualitas Wawasan Kebangsaan	5
F. Membangun Wawasan Kebangsaan Indonesia Pada Setiap Diri Anak Bangsa.....	9
G. Membangun Wawasan kebangsaan untuk menghadapi Tantangan Global	9

BAB I

WAWASAN KEBANGSAAN

A. DESKRIPSI

Wawasan kebersamaan pada hakekatnya adalah hasrat yang sangat kuat untuk kebersamaan dalam mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi. Wawasan kebangsaan kita dimulai sejak timbulnya kesadaran kebangsaan yaitu sejak berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908. Gerakan kebangsaan Boedi Oetomo tersebut kemudian dengan cepat berkembang dan meluas sehingga menghasilkan sumpah pemuda pada tahun 1928 dan akhirnya sampailah pada puncaknya dalam proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Setelah proklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia banyak mengalami aksi-aksi pemberontakan dan juga aksi-aksi kekerasan dan brutal, sehingga membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Adanya aksi-aksi tersebut menunjukkan betapa pentingnya bangsa Indonesia memelihara semangat, meningkatkan kesadaran dan pengertian tentang WawasanKebangsaan.

B. Pengertian

Wawasan berasal dari pangkal kata 'wawas' plus akhiran 'an'. Wawas mempunyai arti pandang, sedangkan **Wawasan berarti cara memandang, cara meninjau, cara melihat, cara tanggap inderawi.** Dalam arti luas, wawasan adalah cara pandang yang lahir dari keseluruhan kepribadian kita terhadap lingkungan sekitarnya, dan bersumber pada

falsafah hidup suatu bangsa, sifatnya adalah subyektif. Bangsa adalah suatu persatuan karakter atau perangai yang timbul karena persatuan nasib dan kesatuan tekad dari rakyat untuk hidup bersama, mencapai cita-cita dan tujuan bersama terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama, ataupun golongan asalnya. Kesadaran kebangsaan adalah perekat yang akan memikat batin seluruh rakyat.

Dari definisi ini, nampak bahwa bangsa adalah sekelompok manusia yang :

1. Memiliki cita-cita bersama yang mengikat mereka menjadi kesatuan.
2. Memiliki sejarah hidup bersama, sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan.
3. Memiliki adat, budaya, kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama.
4. Memiliki karakter, perangai yang sama yang menjadi pribadi dan jati diri.
5. Menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah.
6. Terorganisir dalam suatu pemerintah berdaulat, sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum.

C. Konsepsi Kebangsaan Indonesia

Konsep kebangsaan merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang terumus di dalam Pancasila sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD1945. Konsep kebangsaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Ada sementara kalangan berpendapat, bahwa konsep kebangsaan Indonesia itu asalnya dari Barat, yang lazim disebut *nasionalisme*. Hal ini tidak semuanya benar, tetapi kita akui bahwa ada

elemen-elemen dari Barat yang mempengaruhi maupun membentuk konsep kebangsaan yang dianut bangsa Indonesia. Dorongan yang melahirkan kebangsaan kita bersumber dari perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan, memulihkan martabat kita sebagai manusia. Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial.

Konsep kebangsaan kita bertujuan membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan. Dalam zaman kebangkitan nasional 1908 terjadi proses *bhineka tunggal ika*. Berdirinya Boedi Oetomo telah mendorong terjadinya gerakan-gerakan atau organisasi-organisasi yang sangat majemuk, baik di pandang dari tujuan maupun dasarnya. Dengan Sumpah Pemuda, gerakan Kebangkitan Nasional, khususnya kaum pemuda berusaha memadukan kebhinnekaan dengan ketunggalikaan. Kemajemukan, keanekaragaman seperti suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, bahasa daerah, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap ada dan dihormati.

Wawasan kebangsaan Indonesia tidak mengenal adanya warga negara kelas satu, kelas dua, mayoritas atau minoritas. Hal ini antara lain dibuktikan dengan tidak dipergunakannya bahasa Jawa sebagai bahasa nasional tetapi justru bahasa Melayu yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia. Derasnya pengaruh globalisasi, bukan mustahil akan memporak porandakan adat budaya yang menjadi jati diri suatu bangsa dan akan melemahkan paham nasionalisme. Paham nasionalisme adalah

suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi dari setiap warga bangsa ditunjukkan kepada negara dan bangsa. Meskipun dalam awal pertumbuhan nasionalisme diwarnai oleh slogan yang sangat terkenal, yaitu : liberty, equality, fraternity, yang merupakan pangkal tolak nasionalisme yang demokratis, namun dalam perkembangannya nasionalisme pada setiap bangsa sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakatnya masing-masing, sehingga memberikan ciri khas bagi masing-masing bangsa. Bagi bangsa Indonesia, untuk memahami bagaimana wawasan kebangsaan perlu memahami secara mendalam falsafah Pancasila yang mengandung nilai-nilai dasar yang akhirnya dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku yang bermuara pada terbentuknya karakter bangsa.

D. Wawasan kebangsaan dan Tantangannya

Ada beberapa keprihatinan dari kalangan cendekiawan maupun tokoh masyarakat yang patut kita catat berkaitan dengan wawasan kebangsaan ini, yakni:

1. Ada kesan seakan-akan semangat kebangsaan telah mendangkal atau terjadi erosi terutama dikalangan generasi muda.
2. Ada kekhawatiran ancaman disintegrasi kebangsaan.
3. Ada keprihatinan adanya upaya untuk melarutkan pandangan hidup bangsa ke dalam polapikir yang asing untuk bangsa kita.

E. Peningkatan kualitas Wawasan Kebangsaan

Pengalaman menunjukkan, bahwa kesadaran kebangsaan itu perlu selalu dipupuk, dikembangkan, dimasyarakatkan, dibudidayakan serta didukung oleh institusi politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Kita perlu belajar dari pengalaman bangsa atau negara-negara lain, baik yang telah mewujudkan kesadaran kebangsaan yang mantap maupun yang masih harus bergulat dengan prakondisi awal terbentuknya bangsa itu, sehingga bisa mengambil sisi positif dan menghindari sisi negatifnya. Hasrat yang sangat kuat untuk kebersamaan itu tidaklah timbul sendiri dan sekali timbul memerlukan perawatan seksama untuk mengimbangi kecenderungan sentrifugal, baik dari dalam maupun luar negeri.

Wawasan kebangsaan memiliki tiga dimensi yang harus dihayati seluruhnya agar tumbuh kesadaran berbangsa yang bulat dan utuh. Ketiga dimensi itu adalah :

1. rasa kebangsaan ;
2. paham kebangsaan ;
3. dan semangat kebangsaan.

Sejarah nasional kita menunjukkan, bahwa nasionalisme pertama kalinya memang tumbuh dari kesadaran tentang persamaan nasib di bawah kolonialisme. Kebersamaan, yang merupakan ciri khas kebangsaan juga harus merupakan realita yang hidup pada saat ini. Perasaan kebangsaan bukanlah sekedar konsep abstrak, tetapi harus didukung oleh realita sosial. Namun, persamaan kepentingan hari ini terlalu bersifat sementara untuk menjadi andalan yang kuat bagi kesinambungan perasaan bangsa.

Diperlukan suatu wawasan bersama ke masa depan yang jauh, yang akan menjadi pembimbing bagi kebersamaan itu. Suatu bangsa yang ingin berdiri kokoh, kelihatannya harus memelihara kesadaran yang kuat tentang sejarah pergerakan kebangsaannya di masa lampau, lembaga-lembaga kebersamaan di hari ini, serta visi masa depan yang ingin dicapai bersama. Rasionalisasi rasa kebangsaan dan wawasan kebangsaan akan melahirkan paham kebangsaan atau nasionalisme.

Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan tersebut secara bersama akan menumbuhkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad sejati seluruh masyarakat bangsa itu untuk membela dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara. Setelah kita ungkapkan berbagai hal tersebut, maka wawasan kebangsaan kita harus ditunjukkan dengan wujud baru namun tetap mengacu kepada jiwa Pembukaan UUD 1945 yang menetapkan dasar dan tujuan kemerdekaan kebangsaan Indonesia.

Wawasan kebangsaan Indonesia adalah wawasan yang memiliki landasan spiritual, moral dan etik, karena itu bersilakan Ketuhanan Yang Maha Esa. Wawasan kebangsaan Indonesia tidak menempatkan bangsa kita di atas bangsa lain, tetapi menghargai harkat dan martabat kemanusiaan serta hak dan kewajiban asasi manusia, karena itu wawasan kebangsaan kita mempunyai unsur kemanusiaan yang adil dan beradab yang mengakui adanya nilai-nilai universal kemanusiaan. Sebagai bangsa yang majemuk tetapi satu dan utuh, wawasan kebangsaan Indonesia jelas bersendikan persatuan dan kesatuan bangsa. Pandangan ini kemudian kita tuangkan dan mantapkan dalam Wawasan Nusantara.

Wawasan kebangsaan Indonesia berakar pada asas kedaulatan yang berada ditangan rakyat. Oleh karena itu wawasan kebangsaan Indonesia adalah paham demokrasi yang bertentangan dengan paham totaliter. Wawasan kebangsaan kita mencita-citakan perwujudan masyarakat adil dan makmur karena dituntun oleh sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Wawasan kebangsaan harus mampu menjawab tantangan dan peluang yang terbuka di hadapan kita. Untuk menjawab berbagai tantangan yang timbul bangsa Indonesia menggunakan pendekatan atau sudut pandang, yang akhirnya berkembang menjadi sudut pandang atau pola pikir falsafah Pancasila. Sudut pandang tersebut adalah:

1. Mono dualistik dan mono pluralistik;
2. Keselarasan, keserasian, keseimbangan ;
3. Integralistik, kebersamaan ; dan
4. Kekeluargaan. Monodualistik adalah suatu paham yang menganggap bahwa hakekat sesuatu adalah merupakan dua unsur yang terikat menjadi satu kebulatan.

Dalam memandang manusia menurut paham monodualis, maka : (a) manusia adalah makhluk Tuhan yang mengadakan hubungan serasi antara pencipta dan ciptaannya : (b) manusia terdiri atas unsur jasmani dan rokhani yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dan masing-masing unsur memiliki dharmanya sendiri: (c) manusia akan mengalami hidup dunia dan akherat dan: (d) manusia merupakan bagian dari masyarakat/bangsanya. Mono pluralistik adalah paham yang mengakui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai unsur beraneka ragam,

namu semuanya terikat menjadi satu kesatuan. Keselarasan adalah keadaan yang menggambarkan suasana yang tertib, teratur, aman, damai sehingga akan ketentraman lahir dan batin. Hal ini terwujud apabila masing-masing melaksanakan tugas sesuai dharmaanya. Keserasian adalah keadaan yang menggambarkan terpadunya unsur-unsur yang terlibat dalam kehidupan bersama. Keseimbangan adalah keadaan yang menggambarkan bahwa masing-masing unsur yang terlibat dalam hidup bersama dalam hubungan bersama, diperlakukan sepatutnya.

Masing-masing mendapat perlakuan sesuai dengan kodrat, harkat, martabat, tugas, hak dan kewajiban, sehingga tercipta suatu suasana keadilan. Paham Integralistik yang dianut bangsa Indonesia bersumber dari pemikiran Prof. Mr. Soepomo. Menurut aliran pikiran integralistik Prof. Mr. Soepomo : (a) negara adalah tidak untuk menjamin kepentingan seseorang atau golongan akan tetapi menjamin masyarakat seluruhnya ; (b) negara adalah suatu masyarakat yang integral ; (c) negara tidak memihak kepada sesuatu golongan yang paling kuat atau yang paling besar ,akan tetapi negara menjamin keselamatan hidup bangsa seluruhnya. Cara berpikir integralistik berpandangan bahwa : (a) kebahagiaan yang saya dapat saya capai dengan memberikan kemungkinan pada orang lain untuk mencapai kebahagiaan juga; (b) survival hanya mungkin juga diperjuangkan tidak untuk kepentingan individu saja, melainkan untuk semua orang : (c) kesejahteraan yang tidak merata adalah kesejahteraan yang terancam punah.

F. Membangun wawasan kebangsaan Indonesia pada setiap diri anakbangsa

Dengan ciri: a. Adanya rasa ikatan yang kokoh dalam satu kesatuan dan kebersamaan diantara sesama anggota masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan. b. Saling membantu antara sesama komponen bangsa demi mencapai tujuan dan cita-cita bersama. c. Tidak membangun primordialisme dan eksklusifisme. d. Membangun kebersamaan. e. Mengembangkan sikap berpikir dan berperilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara f. Senantiasa berpikir jauh kedepan, membuat gagasan untuk kemajuan bangsa dan negaranya menuju kemandirian.

G. Membangun Wawasan kebangsaan untuk menghadapi Tantangan Global

Reformasi nasional memiliki korelasi yang kuat dengan globalisasi, indikasi yang bisa kita lihat adalah munculnya tuntutan reformasi untuk menerapkan isu global di Indonesia seperti: Proses demokratisasi, Penerapan hak asasi manusia, dan Pelestarian lingkungan hidup. Negara negara pencipta isu global itu adalah pihak pemenang perang dingin yang juga pemenang perang-perang sebelumnya, yang berbasis Liberalisme dan naluri mereka yang Imperialisme dan kolonialisme. Perang modern adalah masalah eksternal yang mempengaruhi beberapa masalah internal negara sasaran. Oleh karena itu perlu memahami perkembangan lingkungan strategis yang berpengaruh

langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia.



LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA
REPUBLIK INDONESIA



Terpercaya
Orientasi mutu
Proaktif